



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

STUDI EMPIRIS KUALITAS AUDIT DI INDONESIA



Dra. Abriyani Puspaningsih, MSi, Ak, CA
Ria Anggraini, SE
Inditya Wisnumurti, S.Akun

Buku Riset

Studi Empiris Kualitas Audit di Indonesia

Penulis:

Dra. Abriyani Puspaningsih, MSi, Ak, CA

Ria Anggraini, SE

Inditya Wisnumurti, S.Akun

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

2022

Studi Empiris Kualitas Audit di Indonesia

Penulis: Dra. Abriyani Puspaningsih, MSi, Ak, CA
Ria Anggraini, SE
Inditya Wisnumurti, S.Akun

©2022 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran : 16 cm x 23 cm

Jumlah Halaman: vii + 66

Cetakan I

Desember 2022M / Jumadil Akhir 1444 H

ISBN : 978-602-450-790-9

E-ISBN : 978-602-450-791-6 (PDF)

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091

<http://gerai.uii.ac.id>; e-mail: penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

Assalammu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'amin, puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafaat-Nya.

Buku dengan judul "Studi Empiris Kualitas Audit di Indonesia" disusun guna memenuhi kebutuhan buku riset. Proses penyusunan buku riset ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini, terutama Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Semoga Allah SWT melimpahkan berokah dan rahmatNya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam segala hal. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran masih diperlukan dalam penyempurnaan buku ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 Oktober 2022

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I. Kualitas Audit.....	1
Referensi :	3
Kualitas Audit: Survey Terhadap Auditor	13
2.1 KUALITAS AUDIT	13
2.1.1 Independensi	15
2.1.2 Pengalaman	16
2.1.3 Akuntabilitas.....	18
2.1.4 Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi.....	19
2.2 ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT	19
2.3 MODEL KUALITAS AUDIT	23
2.4 TAHAPAN PENGUJIAN KUALITAS AUDIT	23
2.4.1 Instrumen Survey terhadap Auditor	23
2.4.2 Karakteristik Demografis.....	26
2.4.3 Tinjauan Analisis Data	27
2.5 DETERMINAN KUALITAS AUDIT	30
2.5.1 Independensi dan Kualitas Audit.	30
2.5.2 Pengalaman dan Kualitas Audit.....	32
2.5.3 Akuntabilitas dan Kualitas Audit.....	32
2.5.4 Pemahaman SIA dan Kualitas Audit	33
2.6 Implikasi.....	34
Referensi :	34
DETERMINAN KUALITAS AUDIT DI INDONESIA	39
3.1 Sekilas Pentingnya Kualitas Audit	39
3.2 Auditing dan Kualitas Audit.....	40
3.3 Faktor Pemicu Ketercapaian Kualitas Audit	43
3.3.1 Audit Tenure.....	43
3.3.2 Audit Fee.....	44
3.3.3 Reputasi Kantor Akuntan Publik	45
3.4 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit	45
3.5 Analisis Kualitas Audit di Indonesia.....	47

3.5.1	Lingkup Analisis Kualitas Audit	47
3.5.2	Pengujian Kualitas Audit.....	50
3.5.3	Determinan Kualitas Audit.....	52
3.5.3.1	Audit Tenur dan Kualitas Audit	53
3.5.3.2	<i>Audit Fee</i> dan Kualitas Audit.....	54
3.5.3.3	Reputasi KAP dan Kualitas Audit	55
3.6	Implikasi.....	56
	Referensi.....	57
	Profil Penulis	65

Kualitas Audit

Audit keuangan dibutuhkan untuk memverifikasi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Auditor sebagai pemberi jasa, dalam hal ini jasa audit tentu tidak hanya bekerja untuk kepentingan kliennya, tetapi juga untuk pihak-pihak yang berkepentingan (Singgih dan Bawono, 2010). Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan lainnya melalui laporan audit yang berkualitas, auditor dituntut memiliki kompetensi yang memadai dilihat dari pengalaman, independensi, akuntabilitas serta pemahaman yang mendalam mengenai sistem informasi akuntansi.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Knap dan Michael (1985) dalam Badjuri (2012) mengatakan bahwa yang mempengaruhi pemberian pendapat audit adalah kemampuan auditor untuk bersikap independen meskipun mendapat tekanan dari pihak manajemen.

Tidak hanya independensi, auditor juga harus didukung oleh faktor lain yaitu pengalaman. Pengalaman merupakan hal sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme tinggi seperti profesi akuntan publik. Pengalaman itu sendiri akan mempengaruhi kualitas pekerjaan yang diberikan oleh seorang auditor. Abdolmohammedi dan Wright (1987) menyatakan auditor yang berpengalaman tentu dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Auditor yang belum

memiliki pengalaman maka segala tindakan dan keputusannya masih diragukan karena dinilai belum ahli. Auditor yang belum berpengalaman juga memiliki tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih berpengalaman. Pengalaman kerja dapat digunakan sebagai pengukur kinerja, sehingga dimasukkan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik.

Pengalaman auditor dapat diperoleh melalui pelatihan. Pelatihan itu sendiri \bisa berupa seminar, lokakarya, workshop dan webinar. Semakin bertambahnya pengalaman auditor, maka akan menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat membantu menyelesaikan tugas-tugasnya. Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Mardisar dan Sari, 2007). Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan.

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, dan meluasnya dunia usaha, maka di zaman sekarang ini telah banyak diterapkan sistem informasi akuntansi untuk mengelola data dan informasi. Pembukuan tidak lagi dilakukan secara manual, tetapi telah menggunakan sistem yang telah terintegrasi. Auditor seringkali merasa kesulitan untuk melakukan pemeriksaan yang berskala besar dan menggunakan banyak data, yang dikhawatirkan akan berdampak pada terlambatnya penyelesaian laporan audit (Sunu, 2013). Oleh karena itu pemahaman sistem informasi akuntansi merupakan hal yang penting untuk membantu tugas auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *internal* tetapi juga faktor *eksternal*. Salah satu faktor *eksternal* yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit fee*, dalam hal ini diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mengenakan *audit fee* yang tinggi pula, Sumarwoto (2006) menyatakan bahwa hubungan kerja yang

lama kemungkinan menciptakan suatu ancaman karena akan mempengaruhi objektivitas Kantor Akuntan Publik yang merupakan syarat mutlak audit yang berkualitas.

Giri (2010) menyatakan bahwa KAP bereputasi menjelaskan adanya sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit. KAP besar identik dengan KAP bereputasi tinggi dalam hal ini menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dalam melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini auditor. Penyebab dari hal tersebut adalah kelebihan yang dimiliki oleh KAP besar yaitu besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP, banyaknya ragam jasa yang ditawarkan, adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan uraian di atas, telah dilakukan penelitian dengan mengembangkan penelitian Nuratama (2011) mengenai pengaruh *tenur* dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dan menambahkan satu variabel independen yaitu *audit fee*. Peneliti ingin mengetahui apakah ketiga variabel independen di atas dapat mempengaruhi variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan bertujuan memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian mengenai hubungan antara *tenur*, *fee* dan reputasi KAP terhadap kualitas audit di masa yang akan datang.

Referensi :

- Abdolmohammadi, M., dan Wright, A. (1987). An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgements, *The Accounting Review*, 62(1), 1-13.
- Badjuri. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor Publik. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, Perbankan*, 1(2), 97-200.

- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. "Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi 13*.
- Mardisar, D dan Sari, R.N. (2007).Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor.*Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Indonesia*.
- Messier W.F.JR dan Quilliam W.C.1992. The Effect of Accountability on Judgement Development of Hypothesis for Auditing. *Journal of Practice & Teory*, 11, 123 -138.
- Nuratama, I Putu. 2011. *Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi, Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009*. Tesis. Denpasar : Universitas Udayana.
- Sumarwoto. 2006. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP (Mandatory) terhadap Kualitas Laporan Keuangan". *Working Paper*.
- Sunu, G.G.W. (2013). Kompetensi, Independensi, Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Auditor BPK. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1). hal.100-111.

Kualitas Audit: Survey Terhadap Auditor

2.1 KUALITAS AUDIT

Laporan keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan, karena laporan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemakai laporan dalam pengambilan keputusan. Pihak pemakai laporan terdiri dari pihak maupun internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen dan produktivitas dalam pengelolaan perusahaan, sedangkan pihak eksternal membutuhkan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dari hasil audit, auditor dapat menarik sebuah kesimpulan dan menyampaikan kesimpulan tersebut kepada pemakai yang berkepentingan (Mardisar dan Sari, 2007).

De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Menurut penelitian Tan dan Alison (1999) yang dikutip oleh Mardisar dan Sari (2007) menyatakan bahwa kualitas kerja audit berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja audit dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Menurut Irahandayani (2003) kualitas kerja auditor dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: berkualitas (dapat dipertanggungjawabkan) dan tidak berkualitas (tidak dapat dipertanggungjawabkan). Sementara itu, Tawaf (1999) melihat kualitas hasil audit dari sisi supervisi, agar audit yang dihasilkan berkualitas, supervisi harus dilakukan secara berkesinambungan dimulai dari awal hingga akhir penugasan audit.

Kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari keahlian auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya (Rapina, Saragi dan Carolina, 2010). Dari pengertian tersebut maka auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan serta melaporkan apabila terdapat suatu pelanggaran.

Independensi akuntan publik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik. Hasil audit auditor juga harus didukung oleh faktor lain yaitu pengalaman auditor. Auditor yang berpengalaman tentu dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Abdolmohammadi dan Wright : 1987). Kualitas dari hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya (Mardisar dan Sari, 2007).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, dan meluasnya dunia usaha, maka di zaman sekarang ini telah banyak diterapkan sistem informasi akuntansi untuk mengelola data dan informasi. Pembukuan tidak lagi dilakukan secara manual, tetapi telah menggunakan sistem yang telah terintegrasi. Auditor seringkali merasa kesulitan untuk melakukan pemeriksaan yang berskala besar dan menggunakan banyak data, yang dikhawatirkan akan berdampak pada terlambatnya penyelesaian laporan audit (Sunu, 2013). Oleh karena itu

pemahaman sistem informasi akuntansi merupakan hal yang penting untuk membantu tugas auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Penting bagi auditor untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai sistem informasi akuntansi guna mendukung keputusannya dalam memberikan opini audit yang berkualitas. Sistem informasi erat kaitannya dengan pengendalian internal, dimana pengendalian internal itu sendiri di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian keandalan pelaporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Penting bagi auditor untuk memiliki latar belakang pendidikan dan pemahaman yang baik mengenai proses bisnis klien, apakah sudah sesuai prosedur yang benar dan memiliki pengendalian internal yang memadai atau tidak.

Pada uraian berikut akan dibahas beberapa hal yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

2.1.1 Independensi

Independensi menurut Arens dkk (2008:111) dapat diartikan mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini.

Independensi menurut Mulyadi (2014:26-27) dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam kenyataannya auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen.

Keadaan yang seringkali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut:

1. Sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.
2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien. (Mulyadi, 2014:27).

Menurut Supriyono (1988:34) yang dikutip dalam penelitian Susiana dan Herawaty (2007), ada enam faktor yang mempengaruhi independensi auditor, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor auditor untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah auditor tersebut dapat mempertahankan independensinya. Menurut Mautz dan Sharaf (2006:249-250) menekankan tiga dimensi dari independensi sebagai berikut: a). Independensi penyusunan program audit. b). Independensi investigative, c). Independensi pelaporan

Pentingnya aspek independensi bagi berlangsungnya profesi auditor dan banyaknya keraguan masyarakat akan independensi auditor, telah mendorong banyak pakar akuntansi dan pengauditan untuk melakukan penelitian mengenai independensi auditor. Pada penelitian Harvita dkk, (2012) tentang independensi memberikan hasil bahwa independensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, sementara dari penelitian Alim dkk, (2007), Murti (2017) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

2.1.2 Pengalaman

Knoers & Haditono, (1999) dalam Budianas, (2013) mengatakan pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola ting-

kah laku yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Puspaningsih (2004), pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Seorang auditor memerlukan pengalaman untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, karena dengan pengalaman yang didapatkannya, dapat mengurangi kesalahan dalam proses audit keuangan yang dilakukan. Purnamasari (2005) memberi kesimpulan bahwa seseorang pegawai yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

Semakin bertambahnya pengalaman yang didapat oleh auditor juga berpengaruh terhadap kinerjanya. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Anderson dan Maletta (1994) menunjukkan bahwa pengalaman audit mempunyai peranan yang penting dalam menanggapi bukti audit. Individu yang kurang mengenal atau familiar dengan suatu keputusan berisiko, berperilaku secara lebih berhati-hati dan lebih menghindari risiko dibandingkan mereka yang lebih mengenal atau familiar dengan tugas itu. Maka dapat disimpulkan bahwa auditor yang kurang familiar atau kurang berpengalaman terhadap suatu tugas pertimbangan akan lebih berorientasi pada bukti negatif daripada auditor yang mempunyai pengalaman lebih banyak.

Pengalaman pada penelitian Singgih dan Bawono (2010) menggunakan tiga indikator yaitu : a). Lamanya menjadi auditor b). Frekuensi pekerjaan pemeriksaan c). Pelatihan yang telah diikuti

2.1.3 Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Tetclock dan Kim (1984) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Penelitian Tan dan Alison (1999) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha atau daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ketiga, seberapa besar keyakinan mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Hasil penelitian membuktikan akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika pengetahuan audit yang dimiliki tinggi. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahwa kompleksitas pekerjaan yang dihadapi tinggi. Mardisar. D dan R. Nelly Sari (2007) mengatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manager/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah. Kecermatan dan keseksamaan merupakan tanggungjawab setiap auditor. Akuntabilitas (tanggungjawab) yang harus dimiliki auditor, yaitu: Tanggungjawab Kepada Klien dan Tanggungjawab Rekan Seprofesi.

2.1.4 Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi merupakan suatu rerangka pengkoordinasian sumberdaya untuk mengkonversi input berupa data ekonomik menjadi informasi keuangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suatu entitas dan menyediakan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Wilkinson, 2002). Tujuan sistem informasi akuntansi adalah untuk menyediakan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh aktivitas yang disebut pemrosesan akuntansi.

Perkembangan sistem informasi akuntansi dan proses audit sebagai akibat adanya kemajuan teknologi informasi dapat dimanfaatkan oleh auditor yang mempunyai pengetahuan memadai tentang sistem informasi akuntansi dan audit berbasis komputer. Auditor yang tidak mempunyai pengetahuan cukup tentang sistem informasi akuntansi dan audit berbasis komputer maka akan tergusur posisinya karena tidak mampu memberikan jasa yang diperlukan oleh klien. Oleh karena itu penting bagi auditor untuk mengetahui pemahaman yang memadai mengenai sistem informasi akuntansi guna mendukung dalam pelaksanaan tugas auditor.

2.2 ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

Dalam melaksanakan proses audit, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Penilaian masyarakat atas independensi auditor, independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang

auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen. Eko Suyono (2012) telah membuktikan dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan dan parsial, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono (2010) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian lain mendukung bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit adalah hasil penelitian Murti (2017). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan:

H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Auditor yang berpengalaman akan memiliki wawasan pengetahuan dan keahlian yang berbeda dengan auditor yang belum berpengalaman. Tidak hanya itu, pengalaman juga meningkatkan keahlian dan keterampilan kerja dari auditor. Tentunya ini berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Pengalaman yang didapatkan membuat auditor lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahannya dan juga dalam mencari informasi terkait pengauditan atas laporan keuangan perusahaan yang di audit. Martini (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis (Singgih dan Bawono, 2010).

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya (Martini, 2012). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan

yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Secara psikis, pengalaman akan membentuk pribadi seseorang, yaitu akan membuat seseorang lebih bijaksana baik dalam berpikir maupun bertindak, karena pengalaman seseorang akan merasakan posisinya saat dia dalam keadaan baik dan saat dia dalam keadaan buruk. Seseorang akan semakin berhati-hati dalam bertindak ketika ia merasakan fatalnya melakukan kesalahan.

Pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor. Berdasarkan uraian tersebut maka, hipotesis yang dapat dirumuskan:

H2 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Seseorang yang melaksanakan sebuah pekerjaan secara ikhlas maka hasil pekerjaan tersebut akan cenderung lebih baik daripada seseorang yang melakukannya dengan terpaksa.

Jika seorang auditor menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono (2010) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan dan parsial, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eko Suyono (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Suyono (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa independensi, pengalaman, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap

kualitas audit secara simultan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial, pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Akuntabilitas merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan:

H3 : Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit

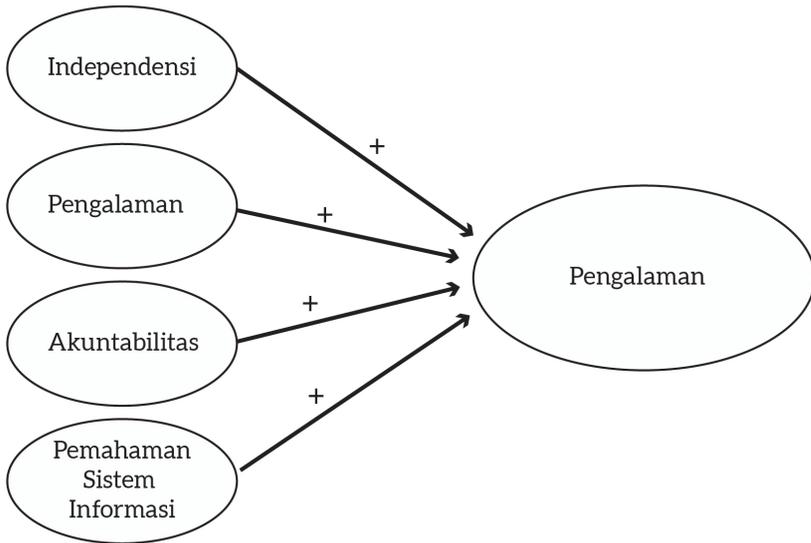
Pemahaman terhadap sistem informasi akan membawa dampak positif untuk kelangsungan bisnis setiap individu ketika seseorang memahami dan menguasai pemahaman tersebut. Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas. Pemahaman terhadap sistem informasi ini memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih guna mengurangi kompleksitas dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang berkualitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gede Gangga Wiweka Sunu (2013) yang menyatakan bahwa pemahaman sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Pemahaman sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.3 MODEL KUALITAS AUDIT

Kerangka pemikiran berikut menjelaskan pengaruh independensi, pengalaman, akuntabilitas dan pemahaman sistem informasi akuntansi terhadap kualitas audit.



Gambar 2.1: Model Kualitas Audit

2.4 TAHAPAN PENGUJIAN KUALITAS AUDIT

2.4.1 Instrumen Survey terhadap Auditor

Kualitas audit dalam buku ini dianalisis melalui survey terhadap auditor. Survey dilakukan kepada auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai dari tingkatan partner, manajer, senior, maupun junior. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi itu (Sugiyono, 2010).

Survey dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi item-item pertanyaan dan jawabannya diukur menggunakan

dengan Skala Likert. Skala dalam penelitian ini menggunakan skor angka 1-5 dengan ketentuan sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	: skor 5
Setuju (S)	: skor 4
Netral (N)	: skor 3
Tidak setuju (TS)	: skor 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	: skor 1

Kualitas audit adalah sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut Benh dkk (1997) kualitas audit dapat diukur dengan: kesadaran industri klien, respon kepada kebutuhan klien, kesesuaian dengan standar audit, kebijaksanaan kerja, komitmen untuk kualitas keterlibatan auditor senior, standar etika yang tinggi dan skeptisisme profesional. Variabel kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suyono (2012) yang mengutip dari penelitian Benh dkk (1997). Skala pengukuran yang digunakan untuk setiap nilai pernyataan yang diajukan dalam variabel kualitas audit ini menggunakan Skala Likert dengan skor 1-5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Independensi adalah sikap bebas dan tidak memihak yang dimiliki auditor terkait dengan penugasan auditnya (Singgih dan Bawono, 2010). Variabel independensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suyono (2012) yang dikembangkan dari Mautz dan Sharaf (2006) yaitu: independensi penyusunan program, independensi investigasi, dan independensi pelaporan. Skala pengukuran yang digunakan untuk setiap nilai pernyataan yang diajukan dalam variabel independensi ini menggunakan Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan anggapan seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2002).

Pengalaman dapat diukur dari lamanya seorang auditor bekerja dan banyaknya jumlah jam terbang. Auditor yang ber-

pengalaman tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada seorang auditor yang baru memulai kariernya. Atau dengan kata lain auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Variabel pengalaman dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suyono (2012) yang mengutip dari penelitian Kalbers dan Fogarty (1995), yang terdiri dari berapa lama auditor bekerja dan frekuensi audit kerja. Dalam pengalaman sudut pandang, auditor harus memiliki pengalaman kerja minimal 3 tahun. Hal ini diasumsikan bahwa satu pekerjaan audit yang dapat diselesaikan dalam dua bulan, sehingga frekuensi audit bisa 18 kali pada sekitar 3 tahun. Skala pengukuran yang digunakan untuk setiap nilai pernyataan yang diajukan dalam variabel pengalaman ini menggunakan Skala Likert dengan skor 1-5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Akuntabilitas secara umum artinya permintaan pertanggungjawaban atas pemenuhan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya. Jika seorang auditor menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Variabel akuntabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suyono (2012) yang mengutip dari penelitian Kalbers dan Fogarty (1995), yang terdiri dari dedikasi terhadap profesi dan kewajiban sosial. Skala pengukuran yang digunakan untuk setiap nilai pernyataan yang diajukan dalam variabel akuntabilitas ini menggunakan Skala Likert dengan skor 1-5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

Seorang auditor yang memahami sistem informasi akuntansi yang digunakan oleh auditee akan dapat dengan cepat mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan temuan dan laporan audit. Variabel pemahaman sistem informasi akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sunu (2013) yaitu mengenai pemaha-

man auditor dalam mengoperasikan sebuah sistem informasi akuntansi. Skala pengukuran yang digunakan untuk setiap nilai pernyataan yang diajukan dalam variabel pemahaman sistem informasi akuntansi ini menggunakan Skala Likert dengan skor 1-5 dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju.

2.4.2 Karakteristik Demografis

Kuesioner disebar secara langsung kepada responden yaitu auditor yang bekerja di KAP se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah kuesioner yang disebar adalah 48, dari 48 kuesioner yang disebar tersebut yang dapat diolah sejumlah 37 kuesioner yang kemudian diuji dan dianalisis lebih lanjut. Menurut Ghozali (2005) syarat untuk bisa dilakukan penelitian yaitu dengan menggunakan sampel penelitian minimal 30 sampel. Oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan. Tingkat pengembalian kuesioner yang dapat diolah lebih lanjut akan disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Nama KAP	Kuisioner Disebar	Kuisioner Kembali
1	Kumalahadi, Kuncoro, Sugeng Pamudji & Rekan	8	6
2	Indarto Waluyo	5	3
3	Bismar, Munthalib dan Yunus	7	7
4	Henry Susanto	8	5
5	Soeroso Donosapoetro	6	6
6	Moh. Mahsun	7	6
7	Hadiono	7	4
Total		48	37

Tabel 1 mengklasifikasikan bahwa kuesioner yang disebar-kan sejumlah 48 eksemplar. Kuesioner yang kembali adalah 37 eksemplar atau dengan kata lain tingkat pengembalian kuesioner adalah 77,1%.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan sebanyak 25 responden atau 67,6% dan laki - laki sebanyak 12 responden atau 32,4%. Berdasarkan tingkat pendidikan responden mayoritas adalah Strata 1 (S1) yaitu sebesar 29 orang atau 78,4%. Sedangkan yang pendidikan terakhir Diploma sebesar 8,1%, dan S2 sebesar 13,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas auditor yang bekerja pada KAP DI Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan S1.

Mayoritas auditor yang bekerja pada KAP di Yogyakarta bekerja antara 1 - 5 tahun yaitu sebanyak 22 responden atau 59,5%. Sedangkan yang bekerja antara 5 - 6 tahun sebesar 13,5%, kurang dari 1 tahun sebesar 21,6%, dan lebih dari 6 tahun sebesar 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor belum lama bekerja pada KAPdi Yogyakarta. Jabatan auditor mayoritas adalah junior yaitu sebanyak 31 responden atau 83,8%, dan sisanya adalah senior sebanyak 6 orang atau 16,2%.

Jumlah penugasan auditor mayoritas 1 - 3 tugas yaitu sebanyak 21 responden atau 56,8%, antara 4 - 7 tugas sebanyak 6 orang atau 16,2%, 8 - 10 tugas sebanyak 8 orang atau 21,6%, dan lebih dari 10 tugas sebanyak 2 orang atau 5,4%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak banyak menerima tugas penyelesaian laporan keuangan.

2.4.3 Tinjauan Analisis Data

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	37	1.00	4.50	3.3000	.77424
X2	37	1.60	4.60	3.4108	.79992
X3	37	2.21	4.93	3.9846	.55332
X4	37	1.40	5.00	3.8027	.83016
Y	37	1.33	4.67	3.8198	.61661
Valid N (listwise)	37				

Selanjutnya hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid dan bisa digunakan dalam pengujian hipotesis karena koefisien korelasi seluruh pertanyaan mempunyai r hitung lebih besar dari r tabel (0,325), sehingga data yang diperoleh dapat mengukur ketepatan dan akurasi alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya.

Pengujian reliabilitas setiap variabel dengan menggunakan *Cronbarch Alpha*. Data yang diperoleh dapat dikatakan reliable apabila nilai *Cronbarch Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,60 (Ghozali, 2005). Hasil dari pengujian ini terlihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Crobach	Nilai kritis	Keterangan
Independensi	0.902	0.6	Reliabel
Pengalaman	0.930	0.6	Reliabel
Akuntanbilitas	0.932	0.6	Reliabel
Pemahaman SIA	0.968	0.6	Reliabel
Kualitas audit	0.892	0.6	Reliabel

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien Cronbach Alpha pada masing-masing variabel nilainya lebih besar dari 0,6, maka dapat disimpulkan semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah reliabel.

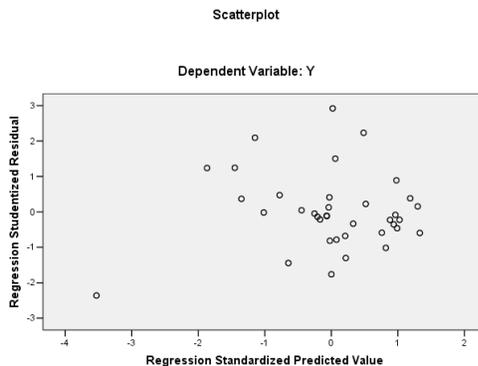
Pengujian asumsi klasik juga dilakukan, berupa Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Sminorv test* dengan hasil nilai *asymp.sig* sebesar 0,410. Hasil uji normalitas dengan nilai *asymp.sig* > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil uji multikolinieritas pada variabel bebas dapat ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan	Kesimpulan
Independensi	2.550	<10	Tidak Multikolinieritas
Pengalaman	1.285	<10	Tidak Multikolinieritas
Akuntanbilitas	1.820	<10	Tidak Multikolinieritas
Pemahaman SIA	2.159	<10	Tidak Multikolinieritas

Hasil perhitungan regresi berganda, tidak mengandung gejala multikolinieritas karena seluruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini memiliki nilai VIF <10.

Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 3 di atas dapat diketahui plot residual tersebar di atas dan di bawah titik 0, atau tidak membentuk pola U maupun pola U terbalik, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

Sedangkan hasil uji heterokedasitas dengan metode Glejser tidak mengandung gejala heteroskedastisitas karena seluruh variabel bebas yang dijadikan sebagai prediktor dalam penelitian ini memiliki nilai p value > 0,05.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan model regresi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 5 Rangkuman Hasil Regresi Berganda

Variabel	Koef. Regresi	Sig t	Keterangan
Konstanta	0.304	0.429	
Independensi (X_1)	0.336	0.002	Signifikan
Pengalaman (X_2)	0.029	0.665	Tidak Signifikan
Akuntabilitas(X_3)	0.373	0.003	Signifikan
Pemahaman SIA(X_4)	0.217	0.014	Signifikan
Adj.R square	0.791		
F Hitung	35.134		
Sig F	0.000		

Berdasarkan hasil regresi linier berganda maka didapat persamaan variabel-variabel yang mempengaruhi Kualitas Audit sebagai berikut :

$$Y = 0,304 + 0,336X_1 + 0,029X_2 + 0,373X_3 + 0,217X_4$$

c

2.5 DETERMINAN KUALITAS AUDIT

2.5.1 Independensi dan Kualitas Audit.

Pengujian yang menggunakan regresi berganda dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai signifikansi 0,002. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel independensi secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) menghasilkan temuan bahwa independensi auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.

Hasil pengujian independensi terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa semakin auditor terbebas dari pengawasan atau pengaruh yang tidak pantas dalam pemilihan teknik dan prosedur, serta luasnya pekerjaan audit untuk mengembangkan programnya, baik langkah yang harus ditem-

puh, maupun jumlah pekerjaan yang harus dilaksanakan, termasuk semua batasan-batasan yang terdapat dalam perikatan, maka kualitas audit akan semakin meningkat. Di samping itu, kualitas audit juga akan semakin meningkat jika auditor terbebas dari pengawasan dan pengaruh yang tidak pantas dalam menentukan area, aktivitas, hubungan personal, dan kebijakan manajerial untuk diperiksa, serta terbebas dari pengawasan dan pengaruh yang tidak pantas di dalam pernyataan fakta-fakta yang telah diungkapkan melalui pemeriksaan serta ungkapan-ungkapan rekomendasi dan opini sebagai hasil dari pemeriksaan.

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Dalam melaksanakan proses audit, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, auditor harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri. Penilaian masyarakat atas independensi auditor, independen bukan pada diri auditor secara keseluruhan. Oleh karena itu, apabila seorang auditor independen atau suatu Kantor Akuntan Publik lalai atau gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa semua akuntan publik tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor inde-

penden. Eko Suyono (2012) telah membuktikan dalam penelitiannya menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan dan parsial.

2.5.2 Pengalaman dan Kualitas Audit

Pengujian menggunakan regresi berganda tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai probabilitas (p value) sebesar 0,665. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor tidak berhubungan positif dengan kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor belum lama bekerja pada KAP di Yogyakarta yaitu baru 1 - 5 tahun dan jumlah tugas 1 - 3 tugas, sehingga pengalaman yang dimiliki oleh auditor belum banyak, sehingga tidak berpengaruh pada kualitas audit. Selain itu sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah auditor junior dan masa kerjanya tidak lebih dari 5 tahun, sehingga respon para responden untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan variabel pengalaman cenderung tidak *representatif*.

2.5.3 Akuntabilitas dan Kualitas Audit

Pengujian dilakukan menggunakan regresi berganda dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel akuntabilitas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elisha Muliani Singgih dan Icut Rangga Bawono (2010) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan dan parsial. Jika seseorang telah memiliki akuntabilitas tinggi terhadap profesinya, maka seorang tersebut akan berusaha sekuat tenaga, mencurahkan kemampuan yang

ia miliki untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sedangkan orang yang memiliki akuntabilitas rendah akan bersikap sebaliknya. Seorang pekerja akan mendayagunakan kemampuan mereka pada pekerjaan mereka jika tahu bahwa apa yang mereka kerjakan akan diperiksa oleh atasan mereka. Namun, bagi orang yang memiliki akuntabilitas tinggi, mereka akan selalu berpikiran bahwa pekerjaan mereka akan selalu diperiksa oleh atasan.

Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Jika seorang akuntan menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut.

2.5.4 Pemahaman SIA dan Kualitas Audit

Pengujian yang menggunakan regresi berganda dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha = 5\%$, diperoleh nilai signifikansi 0,014. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman SIA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gede Gangga Wiweka Sunu (2013) yang menyatakan bahwa pemahaman sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi akan membawa dampak positif untuk kelangsungan bisnis setiap individu ketika seseorang memahami dan menguasai pemahaman tersebut. Pemahaman terhadap sistem informasi berhubungan dengan perilaku individu untuk menggunakan teknologi dalam penyelesaian tugas. Pemahaman terhadap sistem informasi ini memberikan kemudahan untuk memahami bagaimana resiko internal dan eksternal yang mempengaruhi audit serta kemudahan dalam menentukan prosedur audit yang akan dipilih guna mengurangi kompleksitas

dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit yang berkualitas.

2.6 Implikasi

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa faktor independensi, akuntabilitas dan pemahaman sistem informasi akuntansi terhadap kualitas audit. Agar dapat menjadi auditor yang berkualitas, seorang auditor harus memperhatikan dan menjadikan faktor-faktor di atas sebagai patokan dan menerapkannya dalam melaksanakan audit.

Untuk meningkatkan kualitas audit, maka KAP harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit auditor. Berdasarkan hasil penelitian ini maka KAP harus mampu meningkatkan kualitas audit melalui pendidikan formal maupun non formal dan menambah pengalaman para auditor yakni dengan pemberian pelatihan-pelatihan serta diberikan kesempatan kepada para auditor untuk mengikuti kursus-kursus, pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan profesi akuntan publik agar jasa yang diberikan berkualitas.

Referensi :

- Abdolmohammadi, M., dan Wright, A. (1987). An Examination of The Effects of Experience and Task Complexity on Audit Judgements, *The Accounting Review*, 62(1), 1-13.
- Alim, M. N., Hapsari, T., dan Purwanti, L. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Nasional Akuntansi X, Makassar, Indonesia*.
- Anderson, B.H. dan Maletta, M.J. 1994. Auditor Attendance to Negative and Positive Information: The Effect of Experience-Related Difference. *Behavioral Research in Accounting*, 6, 124-145.

- Badjuri. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Pemeriksaan Audit Sektor Publik. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, Perbankan*, 1(2), 97-200.
- Budianas, N. (2013). *Pengertian Pengalaman (AUDITOR)*. <http://nanang-budianas.blogspot.com>
- Bustami, A. (2013). *Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatulloh.
- Boynton, William C. and Raymond N. Johnson. *Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting*, 8th edition, John Wiley & sons Inc., United States of America, 2006.
- Chow, C.W. dan Rice, S.J (1982), Qualified Audit Opinion and Auditor Changes, *The Accounting Review*, 57(2), 326-335.
- David. (2009). Skandal Manipulasi Laporan Keuangan PT. Kimia Farma Tbk. <https://davidparsaoran.wordpress.com>
- De Angelo, L.E. 1981, Auditor Independence, "Low Balling" and Disclosure Regulation, *Journal of Accounting and Economics*, 3, 113-127.
- Financial Reporting Council (FRC). 2006. Discussion Paper. *Promoting Audit Quality*. www.frcpublications.com
- Ghozali, Imam.. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2009.
- Gondodiyoto, Sanyoto. *Audit Sistem Informasi + Pendekatan CobIT*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta, 2007.
- Harvita, Y.A., Pamudji, S. (2012). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2), hal.1-10.

- Hatta, J.A. (2012). Optimalisasi Profesionalisme Auditor Melalui Undang-Undang No.5 Tahun 2011. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, Perbankan*. 1(2), hal.97-200.
- Herliansyah, Y., dan Ilyas, M. (2006). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, Indonesia*.
- Indriantoro, N dan Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi ke-1. BPFE. Yogyakarta.
- Irahandayani, D. 2002. *Pengaruh Sikap Mental Atas Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal*. Skripsi S1 Universitas Trisakti.
- Kusuma, N. F. B. A. (2012). *Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas*. Skripsi S1 Universitas Negeri Yogyakarta.
- Martini. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardisar, D dan Sari, R.N. (2007). Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Indonesia*.
- Mautz, R. K dan Sharaf, H.A. 2006. *The Philosophy Of Auditing*. Sorasota, Florida: American Accounting Association.
- Messier W.F.JR dan Quilliam W.C. 1992. The Effect of Accountability on Judgement Development of Hypothesis for Auditing. *Journal of Practice & Teory*, 11, 123 -138.
- Murti., Galuh Tresna , Iman Firmans. 2017 Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (2), 105-118
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Edisi Keenam. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

- Puspaningsih, A. (2004). Faktor - Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Perusahaan Manufaktur. *JAAI*, 8(1), hal. 65-80
- Rapina, Saragi, L.N, Carolina, V. (2010). Pengaruh Independensi Eksternal Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaan Audit. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2, hal. 1-26.
- Singih, E.M dan Bawono, I.R. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, Indonesia*.
- Suartana, I.W., dan Kartana, I.W. (2008). 2008, Pengalaman Audit, Red Flags, dan Urutan Bukti. *Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak, Indonesia*.
- Sugiyono. (2001). *Metode penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunu, G.G.W. (2013). Kompetensi, Independensi, Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Auditor BPK. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), hal.100-111.
- Susiana., dan Herawaty, A. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Indonesia*.
- Suyono, E. (2010). Determinant Factors Affecting The Audit Quality. *Global Review of Accounting and Finance*, 3(2), hal.42-57.
- Tan, T.H dan Alison K. 1999. Accountability Effect on Auditor's Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability and Task Complexity. *Journal of Accounting Research*, 2, 209-223.

Tetlock, P.E dan Kim, J.E. 1987. Accountability and judgment processes in a personality prediction task. *Journal of Personality and Social psychology*, 52(4), 700-709.

Wilkinson, Joseph W. (2000). *Accounting Information System*. 4th edition. New York: John Wiley & Son

DETERMINAN KUALITAS AUDIT DI INDONESIA

3.1 Sekilas Pentingnya Kualitas Audit

Profesi akuntan publik merupakan penyedia jasa audit keuangan yang digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, investor, dan pihak lain yang terkait untuk menilai perusahaan atau badan hukum lainnya (termasuk pemerintah) untuk menghasilkan pendapat atau opini tentang laporan keuangan yang relevan, akurat, lengkap, dan disajikan secara wajar. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.

Masalah Enron di Amerika Serikat membuat banyak pihak terkejut, apalagi hal tersebut melibatkan salah satu Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional yakni Arthur Andersen (AA). Banyak pihak menempatkan auditor sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap masalah ini. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang diduga memicu masalah ini. AA telah melakukan tugas pengauditan keuangan Enron hampir selama hampir 20 tahun (Giri 2010).

Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *internal* tetapi juga faktor *eksternal*. Salah satu faktor *eksternal* yang mempengaruhi kualitas audit adalah *audit fee*, dalam hal ini diasumsikan bahwa auditor yang berkualitas tinggi akan mengenakan *audit fee* yang tinggi pula, Sumarwoto (2006) menyatakan bahwa hubungan kerja yang

lama kemungkinan menciptakan suatu ancaman karena akan mempengaruhi objektivitas Kantor Akuntan Publik yang merupakan syarat mutlak audit yang berkualitas.

Giri (2010) menyatakan bahwa KAP bereputasi menjelaskan adanya sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugas audit. KAP besar identik dengan KAP bereputasi tinggi dalam hal ini menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dalam melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini auditor. Penyebab dari hal tersebut adalah kelebihan yang dimiliki oleh KAP besar yaitu besarnya jumlah dan ragam klien yang ditangani KAP, banyaknya ragam jasa yang ditawarkan, adanya afiliasi internasional, dan banyaknya jumlah staf audit dalam suatu KAP.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Nuratama (2011) mengenai pengaruh *tenur* dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dan menambahkan satu variabel independen yaitu *audit fee*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen di atas dapat mempengaruhi variabel kualitas audit sebagai variabel dependen dan bertujuan memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian mengenai hubungan antara *tenur*, *fee* dan reputasi KAP terhadap kualitas audit di masa yang akan datang.

3.2 Auditing dan Kualitas Audit

Auditing menurut Arens *et al* (2012) adalah pengumpulan dan pengevaluasian mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit haruslah dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen. Secara umum *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan

tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. (Mulyadi 2002). Dalam uraian di atas disimpulkan bahwa *auditing* berhubungan langsung terhadap laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang dijadikan bahan dalam penelitian, maka dibutuhkan teori agensi terkait dengan laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih *principal* yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Praptitorini dan Januarti (2007) mengemukakan bahwa dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (*agent*) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007).

Menurut Boynton *et al* (2006), kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan.

Arens *et al* (2012) menyatakan bahwa bagi akuntan publik, kepercayaan klien dan pemakai laporan keuangan eksternal atas kualitas audit sangat penting. Jika pemakai jasa audit tidak memiliki kepercayaan kepada kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik atau KAP, maka kemampuan auditor untuk melayani klien serta masyarakat secara efektif akan hilang. Namun, sebagian besar pemakai jasa audit tidak memiliki kompetensi untuk melihat kualitas audit, karena kom-

pleksitas jasa audit tersebut.

Widiastuty dan Febrianto (2010) menyatakan bahwa di dalam *literature* praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Di sisi lain, peneliti akuntansi mengidentifikasi berbagai dimensi kualitas audit. Dimensi yang berbeda-beda ini membuat definisi kualitas audit juga berbeda-beda. Deangelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan suatu kecurangan dalam sistem akuntansi klien, dan kemampuan untuk menemukan adanya kecurangan dan melaporkannya tergantung dari kemampuan auditor. Lee, Liu, dan Wang (1999) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Kualitas merupakan komponen *profesionalisme* yang benar-benar harus dipertahankan oleh akuntan publik profesional. Independen berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan audit. Oleh sebab itu, keberpihakan auditor dalam hal ini seharusnya lebih diutamakan pada kepentingan publik (IAI 2006).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh auditee. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Kualitas audit diukur dengan dua indikator yaitu kesesuaian pemeriksaan audit dan kualitas laporan hasil audit.

3.3 Faktor Pemicu Ketercapaian Kualitas Audit

3.3.1 Audit Tenure

Menurut Aamir dan Farooq (2011) definisi jumlah masa perikatan audit berturut-turut atau *audit tenure* adalah: "Audit tenure is defined as the audit firm's (auditor's) total duration to hold their certain or the number of consecutive years that the audit firm (auditor) has audited it's certain client". Hubungan antara auditor dan klien dalam jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya independensi auditor.

Menurut Giri (2010) Pengaruh tenur KAP dengan kualitas audit telah lama menjadi debat. Debat mengenai tenur selalu dikaitkan dengan independensi. Independensi auditor merupakan pondasi bagi laporan auditor yang *reliable* (Public Oversight Board, 2000). Ancaman terbesar bagi independensi auditor adalah adanya perlambanan dan seringkali terjadi erosi pada kejujuran yang seharusnya netral dan objektif (*disinterestedness*) (Mautz dan Sharaf 1961).

Audit tenure adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Dalam terminologi Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 *auditor tenure* identik dengan masa pemberian jasa bagi akuntan publik. Dalam Peraturan Menteri Keuangan tersebut terdapat pokok-pokok penyempurnaan peraturan mengenai pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan, laporan kegiatan, dan asosiasi profesi akuntan publik. Khususnya hal yang berhubungan dengan pembatasan masa pemberian jasa bagi akuntan publik, terdapat perubahan dimana sebelumnya Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan No. 359/KMK.06/2003 menyatakan KAP dapat memberikan jasa audit umum paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut kemudian dalam Pasal 3 Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 diubah menjadi 6 (enam) tahun buku berturut-turut.

Berbagai studi mengidentifikasi sejumlah kerugian pada rotasi KAP yang bersifat mandatory, yang paling sering disebut berpengaruh pada kualitas audit. Arrunada dan Paz-Ares (1997) menyatakan bahwa aturan rotasi tidak dibenarkan karena dampak pada kualitas audit yang memungkinkan kerusakan pada dua penentu utama kualitas audit, kompetensi teknis KAP dan lebih sedikitnya tingkat spesialisasi.

3.3.2 Audit Fee

Audit fee tidak memiliki angka pasti dalam jumlahnya dengan kata lain besarnya *fee* dapat bervariasi dan berbeda-beda. Peraturan

IAI hanya mengatakan bahwa besarnya audit fee dapat berbeda-beda tergantung pada penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi.

Agoes (2012), mendefinisikan *audit fee* sebagai berikut: - Besarnya biaya tergantung antara lain risiko penugasan kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya.||.

Menurut (Agoes 2012) *Fee* dapat dibedakan menjadi dua yaitu komisi dan *fee* Rujukan (Rujukan).

- a. Komisi merupakan imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien/pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien/pihak lain. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian atau penerimaan tersebut dapat mengurangi independensi.
- b. *Fee* Rujukan merupakan imbalan yang dibayarkan atau

diterima kepada atau dari sesama penyedia jasa profesional akuntan publik. *Fee referral* hanya diperkenankan bagi sesama profesi (Agoes 2012).

3.3.3 Reputasi Kantor Akuntan Publik

Reputasi auditor merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan independensi auditor (Vanstraelen 1999). Auditor yang berafiliasi dengan KAP internasional akan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang diukur dengan akrual (Becker *et al* 1998). *Earnings response coefficient* klien yang diaudit oleh KAP *Big 5* lebih tinggi dibandingkan dari KAP *NonBig 5* (Teoh dan Wong 1993). Maka bisadisimpulkan bahwa para pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan auditan akan berasumsi bahwa auditor yang berasal atau berafiliasi dengan KAP internasional (*big 5*) memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan ukuran KAP mempengaruhi kualitas audit. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien. Klien juga kurang dapat mempengaruhi opini auditor. KAP besar cenderung memberikan opini kebangkrutan perusahaan klien (Lenox, 1999).

Sejak tahun 2003 hingga sekarang, *The Big Five Auditors* tersebut telah berkurang menjadi *The Big Four Auditors*. Keempat KAP tersebut adalah Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, dan Pricewaterhouse Coopers.

3.4 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Hasil penelitian tentang *tenur* dan rotasi wajib menunjukkan temuan yang bersifat *ekuivokal* (Nuratama, 2011). Rotasi mandatori cenderung akan menurunkan kualitas audit (Myers *et al* 2003). Akan tetapi ada juga peneliti yang menemukan bahwa rotasi wajib auditor memang diperlukan untuk menaikkan kualitas audit (Vanstraelen 2000; Casterella *et al* 2003 dan Johnson *et al* 2002).

Rotasi wajib akan menaikkan sikap independensi auditor (Copley dan Doucet 1993; Petty and Cagunesan 1996; Brody dan Moscovice 1998). Menurut Nuratama (2011) dan Giri (2010) perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena faktor desain penelitian dan lingkungan hukum Negara yang berbeda.

Menurut Giri (2010) ada pandangan lain yang berhubungan dengan *tenur* yang lama. *Tenur* audit yang lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Jika dilihat dari hasil penelitian dan alasan logis yang disampaikan terkait dengan hubungan *tenur* dan kualitas audit, maka dapat dimunculkan satu proposisi bahwa kualitas audit akan semakin tinggi ketika *tenur* auditor semakin lama.

H1 : Audit *tenur* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Hoitash *et al* (2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan auditan. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *profesionalisme*, yang mana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hartadi (2012) yang menunjukkan bahwa *Fee Audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

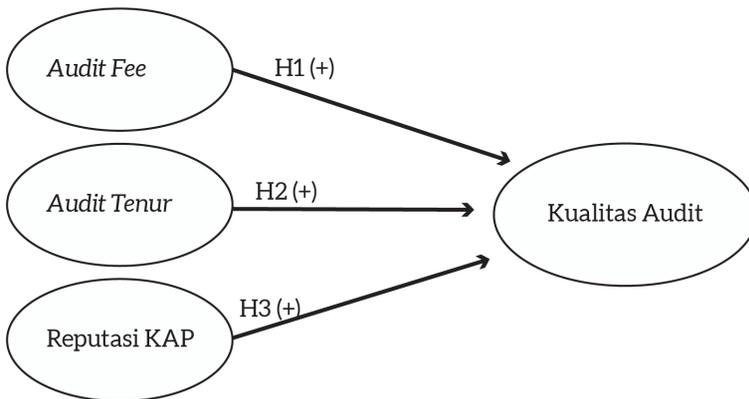
H2 : Audit *fee* berpengaruh positif kualitas audit

Sejumlah penelitian telah menguji apakah kualitas audit yang diukur dengan auditor *brand name* berhubungan positif dengan kualitas audit. (Becker *et al* 1998) dan (Reynolds dan Francis 2000) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi (KAP internasional) dapat mendeteksi manajemen laba sebab mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat mencegah tindakan manajemen laba yang oportunistik oleh klien. (Becker *et al* 1998); (Francis *et al.* 1999), dan (Reynolds dan Francis 2000) menemukan

bahwa klien yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki tingkat akrual yang rendah dibandingkan dengan klien yang tidak berafiliasi dengan KAP internasional.

H3: Reputasi KAP berpengaruh positif kualitas audit

Berdasarkan hipotesis variabel-variabel penelitian seperti yang diajukan di atas, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

3.5 Analisis Kualitas Audit di Indonesia

3.5.1 Lingkup Analisis Kualitas Audit

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 52 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sampel selama periode penelitian. Sedangkan proses pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2013-2015.	141
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2013-2015.	(20)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data penelitian.	(69)
	Jumlah Perusahaan Sampel	52

Sumber : Data Diolah, 2017

Menurut Boynton *et al* (2006), Kualitas audit adalah sebagai berikut: "Kualitas jasa sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan".

Kualitas audit diukur dengan menggunakan *Total accrual*. Ukuran akuntansi akrual adalah descriptor yang masuk akal untuk pengukuran kualitas audit, dengan menggunakan akrual lancar dapat diartikan bahwa tingkat akrual yang tinggi berhubungan positif pada kegagalan audit, auditor *litigation*, isu mengenai opini audit *qualified* dan pergantian audit, sedangkan tingkat akrual yang rendah berhubungan dengan konservatisme auditor yang tinggi, yang diusulkan sebagai tingginya kualitas audit. (Myers *et al* 2003). Dapat diartikan bahwa tingkat akrual yang semakin rendah atau negatif bermakna sebagai kualitas audit yang baik dan sebaliknya total akrual yang tinggi bermakna bahwa kualitas audit menjadi buruk.

Penggunaan *total accrual* sebagai proksi kualitas audit ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_t = \Delta CA_t - \Delta Casht - \Delta CL_t + \Delta DCL_t - DEPt$$

Keterangan:

ΔCA_t adalah perubahan asset lancar tahun ke tahun

$\Delta Casht$ adalah perubahan kas dan ekuivalen kas tahun ke tahun

ΔCL_t adalah perubahan hutang lancar tahun ke tahun

ΔDCL_t adalah perubahan hutang termasuk hutang lancar tahun ke tahun

DEPt adalah beban depresiasi dan amortisasi tahun ke tahun

Audit *tenure* adalah lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan yang sama. Dalam terminologi Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 auditor *tenure* identik dengan masa pemberian jasa bagi akuntan publik.

Audit *Tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Audit *fee* tidak memiliki angka pasti dalam jumlah besarnya dengan kata lain besarnya *fee* dapat bervariasi dan berbeda-beda. Peraturan IAI hanya mengatakan bahwa besarnya audit *fee* dapat berbeda-beda tergantung pada penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi. Data tentang *fee* audit diproksikan oleh akun professional fees yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan manu-

faktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang selanjutnya variabel fee audit ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari data atas akun professional fees. Dasar pengambilan keputusan ini adalah belum tersedianya data tentang fee audit dikarenakan pengungkapan data tentang fee audit di Indonesia masih berupa voluntary disclosure, sehingga belum banyak perusahaan yang mencantumkan data tersebut di dalam annual report (Kurniasih dan Rohman : 2014).

Klien yang diaudit oleh KAP Big 5 lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dari KAP NonBig 5 (Teoh dan Wong 1993). Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa para pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan auditan akan berasumsi bahwa auditor yang berasal atau berafiliasi dengan KAP internasional (big 5) memiliki kualitas yang lebih tinggi.

Reputasi KAP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kelompok auditor *big four* dan *non big four*. Auditor *big four* identik dengan KAP besar, Giri (2010) mengatakan bahwa KAP besar identik dengan KAP bereputasi tinggi. Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP Big Four, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP Big Four.

3.5.2 Pengujian Kualitas Audit

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil dari deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	156	-542577160 00000	66869360 00000	-21392581 67056,91	6166492 409296,6
X1	156	1,00	3,00	1,8205	,86126

X2	156	17,08	26,00	21,6530	1,83901
X3	156	,00	1,00	,5385	,50012
Valid N (listwise)	156				

Sumber : Data Diolah, 2017

Setelah analisis statistik deskriptif, dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kormogorov-Smirnov Test*, dengan melihat tingkat signifikansi 5%. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov di atas, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini tidak terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di bawah 0,005. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan pembersihan data dari outlier dan dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,057. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05.

Dari hasil pengujian multikolinearitas diperoleh nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance di atas 0.1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas.

Dari hasil analisis uji heteroskedastisitas, pada grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tersebar di atas maupun dibawah angka 0 sumbu Y. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Dari hasil analisis uji autokorelasi dihasilkan nilai *durbin watson* sebesar 2,058. Nilai tersebut harus dibandingkan dengan nilai *dl* dan *du* pada tingkat signifikansi 5%, jumlah data 142, dan jumlah variabel independen sebesar 3. Pada kondisi tersebut maka dihasilkan nilai *dl* sebesar 1,6829 dan nilai *du* sebesar 1,7691. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar

2,058 berada diantara nilai du (1,7691) sampai dengan 4-du (2,2319) yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

Analisis data penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara kualitas audit dengan variabel-variabel independennya. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	9934996118248,895	2133528500729,444	4,657	,000
	X1	-411080463878,463	182729428034,048	-,165	-2,250 ,026
	X2	-474104963336,031	100628783973,532	-,384	-4,711 ,000
	X3	-725878483874,943	350558098248,160	-,170	-2,071 ,040

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 9934996118248,895 - 411080463878,463X_1 - 474104963336,031X_2 - 725878483874,943X_3$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan Adjusted R Square sebesar 0,253. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel *independent* dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 25,3% dan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

3.5.3 Determinan Kualitas Audit

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Std. Error	Beta			
B					
	(Constant)	9934996118248,895	2133528500729,444	4,657	,000
1	Audit Tenure	-411080463878,463	182729428034,048	-,165	-2,250 ,026
	Audit Fee	-474104963336,031	100628783973,532	-,384	-4,711 ,000
	Reputasi KAP	-725878483874,943	350558098248,160	-,170	-2,071 ,040

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah, 2017

3.5.3.1 Audit Tenur dan Kualitas Audit

Dari tabel 4 parameter hubungan audit tenure terhadap kualitas audit adalah sebesar -411080463878,463 dan nilai signifikansi sebesar 0.026. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,026 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa audit tenur berpengaruh negatif terhadap total akrual di mana total akrual yang rendah diartikan sebagai kualitas audit yang baik, maka *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis pertama penelitian ini dapat didukung. Berarti semakin tinggi audit tenure perusahaan akan meningkatkan kualitas audit.

Giri (2010) menyatakan bahwa *tenur* memiliki hubungan erat dengan tindakan *low- balling* yang dilakukan oleh auditor. Berdasarkan perspektif ekonomi, *low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan *fee* tambahan pada masa depan (Simon dan Francis 1988). Pendekatan ekonomi memandang bahwa independensi dan objektivitas auditor akan rendah pada awal penugasan auditor. Dye (1991) berargumen bahwa *low-balling*

mendorong auditor membuat opini yang memberi keuntungan bagi klien pada awal periode, dan kondisi ini digunakan auditor untuk memperoleh pendapatan harapan dari klien pada periode selanjutnya.

Hasil penelitian tentang *tenur* dan rotasi wajib menunjukkan temuan yang bersifat *ekuivokal*. Rotasi mandatori cenderung akan menurunkan kualitas audit (Myers *et al* 2003); (Manry *et al* 2008). Akan tetapi ada juga peneliti yang menemukan bahwa rotasi wajib auditor memang diperlukan untuk menaikkan kualitas audit (Vanstraelen 2000); (Castrella *et al* 2003) dan (Johnson *et al* 2002). Rotasi wajib akan menaikkan sikap independensi auditor (Copley dan Doucet 1993); (Petty dan Cagunesan 1996); (Brody dan Moscovice 1998). Menurut Giri (2010) perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena faktor desain penelitian dan lingkungan hukum Negara yang berbeda.

Menurut Giri (2010) ada pandangan lain berhubungan dengan *tenur* yang lama. *Tenur* audit lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas tinggi. Jika dilihat dari hasil penelitian dan alasan logis yang disampaikan terkait dengan hubungan *tenur* dan kualitas audit, maka dapat dimunculkan satu proposisi bahwa kualitas audit akan semakin tinggi ketika *tenur* auditor semakin lama. Hasil ini sesuai penelitian Nuratama (2011) yang membuktikan audit *tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Irsan (2018).

3.5.3.2 Audit Fee dan Kualitas Audit

Dari tabel 4 parameter hubungan audit fee terhadap kualitas audit adalah sebesar -474104963336,031 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$;

maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,000 < 0,05$. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa audit fee berpengaruh negatif terhadap total akrual dimana total akrual yang rendah diartikan sebagai kualitas audit yang baik, maka ukuran *Audit fee* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis kedua penelitian ini dapat didukung. Dengan demikian semakin tinggi audit fee perusahaan akan meningkatkan kualitas audit.

Hoitash *et al* (2007) menemukan bukti bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang harus dibayarkan oleh pihak manajemen terhadap hasil kerja laporan auditan, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan auditan. Tindakan ini menjurus kepada tindakan yang mengesampingkan *profesionalisme*, yang mana konsesi resiprokal tersebut akan mereduksi kepentingan penjagaan atas kualitas auditor.

Hasil ini sesuai Penelitian yang pernah dilakukan oleh Hartadi (2012) yang membuktikan bahwa *Fee Audit* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan rotasi kantor akuntan publik (KAP) dan Abdul *et al* (2006) dengan menggunakan variabel *corporate governance characteristics*, *audit* dan *non-audit fees*, tipe opini audit di Malaysia, peneliti menemukan bukti bahwa *fee* memang secara signifikan mempengaruhi kualitas audit.

3.5.3.3 Reputasi KAP dan Kualitas Audit

Dari tabel 4 parameter hubungan reputasi KAP terhadap kualitas audit adalah sebesar $-725878483874,943$ dan nilai signifikansi sebesar 0.040 . Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\alpha = 0,040$

< 0,05. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa audit tenur berpengaruh negatif terhadap total akrual dimana total akrual yang rendah diartikan sebagai kualitas audit yang baik, maka reputasi KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit sehingga hipotesis ketiga penelitian ini dapat didukung. Semakin tinggi reputasi auditor perusahaan akan meningkatkan kualitas audit

Law (2008) menemukan bukti bahwa KAP Big 4 lebih independen dari pada KAP non-Big 4. Maka dapat dikatakan bahwa reputasi auditor memang mempengaruhi kualitas auditor. Sejumlah penelitian telah menguji apakah kualitas audit yang diukur dengan auditor *brand name* berhubungan positif dengan kualitas audit. Becker *et al* (1998) dan Reynolds dan Francis (2000) berargumentasi bahwa auditor berkualitas tinggi (KAP internasional) dapat mendeteksi manajemen laba sebab mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan dapat mencegah tindakan manajemen laba yang oportunistik oleh klien. Becker *et al* (1998), Francis *et al* (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) menemukan bahwa klien yang berafiliasi dengan KAP internasional memiliki tingkat akrual yang rendah dibandingkan dengan klien yang tidak berafiliasi dengan KAP internasional.

3.6 Implikasi

Berdasarkan uraian di atas maka memberikan wawasan kepada stakeholder khususnya pemegang saham bahwa auditor yang bereputasi tinggi, memiliki audit tenur yang panjang dan audit fee yang besar akan meningkatkan kualitas audit.

Referensi

- Aamir, Suhaib., dan Umar Farooq. 2011. *Auditor-Client Relationship, and Audit Quality; The effects of long-term auditor client relationship on audit quality, in Small and Medium-Sized Entities (SMEs). 1st Edition*, LAP.
- Abdul, A. B., N. E. Abdul, W. S. Mustapha, dan H. Mohammad. 2006. "Auditor-client relationship: The Case of Audit Tenure and Auditor Switching in Malaysia." *Managerial Auditing Journal* 21(7): 737.
- Arrunada, Benito, dan Gandido Paz-Arez. 1997. "Mandatory Rotation of Company Auditors: A Critical Examination" Spain, Universidad Autonoma.
- Agoes, Sukrisno. 2000. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor AkuntanPublik)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Andi Wawo. 2010. "Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi." *Simposium Nasional Akuntansi 13*.
- Andri Rachmawati., Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J. Beasley, Mark S. 2003. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach, Ninth Edition*. New Jersey: Printice Hall.
- Arens, A., Mark S. Beasley, Randal J. Elder dan Amir Abadi Jusuf. 2011. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*. Ed.12. Jakarta: Salemba Empat.

- Becker, C. L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K.R.Subramanyam. 1998. "The effect of audit quality on earnings management." *Contemporary Accounting Research* 15 (Spring): 1-24.
- Boynton, William C., Raymond N, dan Johnson. 2006. *Modern Auditing, 8th Edition*. New York: John Willey & Sons Inc.
- Brody, S. G., dan Moscovice, S.A. 1998. "Mandatory Audit Rotation." *National Public Accountant*: 32-35.
- Carcello, J., R. Hermanson, dan N. McGrath. 1992. "Audit quality attributes: The perceptions of audit partners, preparers, and financial statement users." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Carey, Peter. Simnett, Roger. 2006. "Audit Partner Tenure and Audit Quality." *The Accounting Review*.
- Casterella, J., W. R. Knechel, and P. L. Walker. 2002. "The relationship of audit failures and auditor tenure." *Working paper*. University of Florida.
- Copley, P., dan M. Doucet. *Auditor tenure, fixed fee contracts, and the supply of substandard single audits.* Public Budgeting and Finance, Vol. 13, No. 3 (1993): 23-35.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. "Auditor Size and Audit Quality." *Journal of Accounting and Economics*, 3, pp:183-199.
- Departemen Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 43/KMK.017/1997, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Dye, R. 1991. "Informationally Motivated Auditor Replacement." *Journal of Accounting and Economics* 14:347-374.

- Ghosh, Alope. Moon, Doocheol. 2005. "Auditor Tenur and Perceptions of Audit Quality." *Accounting Review*, April 2005.
- Ghozali, Imam. 2006, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. "Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi* 13.
- Halim, Abdul. 2003. *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan) Jilid 1 Edisi Ketiga*. Yogyakarta: UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Hartadi, Bambang. 2009. "Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal ekonomi dan keuangan*.
- Hoitash, R., A. Markelevich, dan C. A. Barragato. 2007. "Auditor Fees and Audit Quality." *Managerial Auditing Journal* 22(8), pp: 761 - 786.
- Ika Sukriah, Akram, Biana Adha Inapty. 2009. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan." *Simposium Nasional Akuntansi* 12.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irsan. 2018. Pengaruh Audit Switching dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit sebagai Variabel Moderasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta

- Jansen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost and Ownership Structure." *Jurnal Of Finance Economic*. Vol 3, No. 4:305-360
- Januarti, Indira. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)." *Simposium Nasional Akuntansi 12*.
- Jong-Hag Choi., Chansog Kim, Jeong-Bon Kim dan Yoonseok Zang. 2010. "Audit Office Size, Audit Quality, and Audit Pricing." *Auditing: A Journal of Practice and Theory* Vol 29 No.1: 73-97
- Johnson, V. E., I. K. Khurana, dan J. K. Reynolds. 2002. Audit-firm tenure and the quality of financial reports. *Contemporary Accounting Research*: 637-660.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 470/KMK.017/1999, Perubahan KMK Nomor 43/KMK.017/1997 Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Kementerian Keuangan RI. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, Tentang Jasa Akuntan Publik.
- Komalasari, Agrianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxy Going Concern Terhadap Opini Auditor." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 9. No 2: 1-15

- Krishnan, G.V. 2003. "Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals." *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, March 2003.
- Kurniasih, Margi dan Abdul Rohman. (2014). "Pengaruh Audit Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit". *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014*.
- Law, P. 2008. "An Empirical Comparison of Non-Big 4 and Big 4 Auditors' Perceptions of Auditor Independence." *Managerial Auditing Journal* 23(9): 917 - 934.
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. "The 150-hour Rule". *Journal of Accounting and Economics*. 27 (2). pp. 203–228.
- Lenox, C. S. 1999. "Auditor quality and auditor size: an evaluation of reputation and deep pockets hypotheses." *Journal of Business Finance & Accounting* 26 (Sept): 779-805.
- Lim, Chee-Yeow. Tan, Hun-Tong. 2009. "Does Auditor Tenur Improve Audit Quality? Moderating Effects of Industry Specialization and Fee Dependence." http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1638530.
- Maharani, Adisti Putri. 2014. "Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, Rotasi audit dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit, studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia Tahun 2011-2013" Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Manry, D. L., T.J. Mock, and J.L. Turner. 2008. "Does Increased Audit Partner Tenure Reduce Audit Quality?." *Journal of Accounting, Auditing & Finance*: 553-572.

- Mautz, R. K., dan H. A. Sharaf. 1961. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Association. Monograph No. 6. Sarasota, FL: American Accounting Association.
- Mayangsari, Sekar. 2004. "Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earning Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 7 No 2, Mei.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Edisi 6 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Myers, James N., Myers, Linda A., and Omer, Thomas C. 2003. "Exploring the Term of the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings: A Case for mandatory Auditor Rotation?." *The Accounting Review* 78(3):779-799.
- Nuratama, I Putu. 2011. "Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi, Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009" Tesis. Denpasar : Universitas Udayana.
- O'Reilly, Dennis M. dan Reisch. 2002. "Industry Specialization By Audit Firms: What Does Academic Research Tell Us?." *Ohio CPA Journal* 61: pg.42.
- Petty. R., dan S. Cuganesan. 1996. "Auditor rotation: Framing the debate." *Australian Accountant* 66(May): 40-41.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern." *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar*.
- Public Oversight Board (POB). 2000. *Pannel on Audit Effectiveness: Report and Recommendations*. Stamford, CT: POB.

- Reynolds J. K. dan J. R. Francis. 2000. "Does size matter? The influence of large clients on office level auditor reporting decisions." *Journal of Accounting and Economics* 30 (December): 375-500.
- Rizqiaasih. 2010. "Pengaruh Struktur Governance Terhadap Fee Audit Eksternal." Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simon, D. T., dan J. R. Francis. 1988. "The Effects of Auditor Change on Audit Fees; Tests of Price Cutting and Price Recovery." *The Accounting Review* 63(April): 255-269.
- Suhayati, Eli., dan Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sumarwoto. 2006. "Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP (Mandatory) terhadap Kualitas Laporan Keuangan". *Working Paper*.
- Teoh, S.H., dan T.J. Wong. 1993. "Perceived Auditor quality and the earnings response coefficient." *The Accounting Reviews* 68(2): 346-366.
- Vanstraelen, A. 2000. "Impact of Renewable long term audit mandates on audit quality." *The European Accounting Review* 9(3): 419-443.
- Wibowo, Arie dan Rossieta, Hilda. 2009. "Faktor-Faktor Determinasi Kualitas Audit-Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark." *Simposium Nasional Akuntansi 12*.
- Widiastuty, Erna dan Febrianto, Rahmat. 2003. *Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai*. Audit Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 5 No2, Juli 2010. Denpasar: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Windyantari, A.A. Ayu Putri. 2010. "Pengaruh Faktor Keuangan dan Nonkeuangan pada Penerimaan Opini Audit Going Concern Per-

sahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.

Wooten. 2003. “Research About Audit Quality.” *The CPA Journal* 73, 1.

Yeni Januarsi. 2009. “Peran Auditor Spesialis Industri Dalam Mengurangi Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Real Pada Perioda Sebelum Dan Setelah Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002.” *Simposium Nasional Akuntansi 12*.

Profil Penulis



Dra. Abriyani Puspaningsih,
MSi, Ak, CA, Asean CPA

Dra. Abriyani Puspaningsih, MSi, Ak, CA, Asean CPA adalah dosen tetap Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Pendidikan jenjang S1 Akuntansi dan S2 Ilmu Akuntansi ditempuh di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Yang bersangkutan juga aktif melakukan penelitian, menjadi presenter pada konferensi nasional dan internasional, serta melakukan publikasi di jurnal nasional maupun internasional. Diantara capaiannya adalah memperoleh The Best Poster pada Simposium Nasional Akuntansi tahun 2017 di Jember. Sebelumnya dia juga telah menerbitkan beberapa buku.



Inditya Wisnumurti, S.Akun.

Inditya Wisnumurti, S.Akun. adalah alumnus Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Pendidikan menengah ditempuhnya di salah satu SMA Negeri di kota Cilegon. Saat ini aktif bekerja di perusahaan swasta asal Korea, sebagai Accounting & Finance Supervisor.



Ria Anggraini,
SE.,

Ria Anggraini, SE., adalah alumnus Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Pendidikan menengah ditempuhnya di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Klaten. Saat ini aktif mengelola usaha di bidang pengecoran logam di Klaten.



978-602-450-790-9



9 786024 507909



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA